

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Program prioritas Pembangunan Kesehatan pada periode 2015–2019 dilaksanakan melalui Program Indonesia Sehat dengan mewujudkan paradigma sehat khususnya dibidang kesehatan gigi dan mulut, sebagaimana arah kebijakan yang di tuangkan dalam Rencana Aksi Nasional (RAN) yaitu terwujudnya masyarakat yang peduli pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Upaya mewujudkan paradigma sehat ini dilakukan melalui pendekatan keluarga dan gerakan masyarakat hidup sehat melibatkan orang tua (Kemenkes RI, 2016).

Kesehatan gigi dan mulut sering kali bukan prioritas dan sedikit diabaikan oleh sebagian orang. seperti kita ketahui, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya (Fianto, B.A., 2016). Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan oleh anak-anak maupun dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, cacat, infeksi akut dan kronis, gangguan makan dan tidur serta memiliki risiko tinggi untuk dirawat di rumah sakit, yang menyebabkan biaya pengobatan tinggi (Kemenkes 2014)

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap orang termasuk anak-anak, anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan terhadap penyakit gigi dan mulut. Permasalahan kesehatan gigi dan mulut anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Hardika, 2018).

Anak-anak memiliki perilaku atau kebiasaan diri yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi dan mulut, seperti sering mengonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, frekuensi menyikat gigi yang kurang, teknik menyikat gigi yang kurang tepat serta tidak melakukan pemeriksaan gigi secara rutin (Sariningsih 2012).

Perilaku kesehatan gigi dan mulut anak yang kurang menunjang menyebabkan anak-anak mengalami masalah gigi diantaranya karies gigi. Penyakit karies gigi bila diabaikan dan tidak dirawat akan menimbulkan rasa sakit, gangguan pengunyahan, serta bisa mengganggu kesehatan tubuh yang lain (Kantohe dkk., 2016). Terganggunya aktivitas anak di sekolah dan anak mengalami penurunan kemampuan dalam belajar (Mukhbitin, 2018).

Penyakit gigi dan mulut yang paling banyak dikeluhkan oleh masyarakat Indonesia, bahkan menduduki urutan pertama dari 10 (sepuluh) penyakit, Penyakit karies gigi bila menimpa anak-anak dan remaja dan dibiarkan tanpa dilakukan pengobatan akan menjadi lebih buruk, hal ini akan mempengaruhi kualitas hidupnya (Petersen, 2003, *cit.*, Kemenkes RI., 2012). Hananto (2018), sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI), menjelaskan kerusakan gigi bisa berkolerasi atau berdampak dengan penyakit-penyakit serius, seperti gangguan ginjal, jantung, bahkan stroke. Menyebutkan

masalah kerusakan gigi pada orang Indonesia cukup tinggi. Menurut standar International kerusakan pada gigi sebanyak 2,5 per orang, di Indonesia rata-rata terdapat 4-5 gigi per orang yang rusak.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 masalah kesehatan gigi dan mulut mengalami peningkatan dari tahun 2013 yaitu 25,9% menjadi 57,6%. Sebanyak 20 provinsi memiliki prevalensi masalah gigi dan mulut di atas angka nasional. Provinsi Jawa Barat mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sedikit melebihi angka nasional yaitu sebesar 58%. Penduduk di Kabupaten Garut yang mengalami kerusakan gigi (gigi berlubang) serta menimbulkan rasa sakit sebanyak 57,61%, dibawah rata-rata prevalensi karies provinsi Jawa Barat (Kemenkes RI, 2018).

Kemenkes RI (2012), memandang bahwa permasalahan kesehatan gigi dan mulut tersebut diatas harus menjadi perhatian tenaga kesehatan gigi, karena gangguan kesehatan gigi dan mulut pada usia muda, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik fisik maupun *psikososial*. mencegah hal tersebut, tidak dapat hanya melalui upaya kuratif di fasilitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Sesuai dengan paradigma sehat bahwa untuk mengatasi masalah kesehatan termasuk kesehatan gigi dan mulut, lebih menitik beratkan pada upaya promotif dan preventif, untuk menurunkan angka penyakit gigi dan mulut, salah satunya yaitu memperbaiki cara menggosok gigi dan waktu menggosok gigi yang dianjurkan adalah setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam.

Jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak juga turut andil dalam terjadinya proses karies gigi, anak-anak cenderung menyukai jenis makanan dengan rasa manis seperti permen, coklat, es krim, donat, minuman *soft drink*, dan masih kurang pengetahuan dalam menjaga kesehatan gigi khususnya dalam menggosok gigi akan mempercepat terjadinya karies gigi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jacobson tahun 2003, menemukan adanya korelasi positif antara frekuensi konsumsi minuman ringan dengan tingkat keparahan kerusakan gigi, terutama pada anak-anak, minuman ringan yang paling banyak berkontribusi dalam menyebabkan kerusakan gigi (Fikawati, 2017).

Pelaksanaan upaya kesehatan menuju pertumbuhan anak yang sempurna dalam lingkungan sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab dari tiga unsur yaitu : petugas kesehatan dari puskesmas, para guru, dan orang tua murid. Ketiga unsur ini merupakan satu tim yang saling menunjang dalam upaya yang dijalankan di lingkungan sekolah. Salah satu upaya dalam pembinaan kesehatan sekolah adalah pembinaan kesehatan gigi dan mulut yang terdiri dari upaya peningkatan dan pencegahan (promotif – preventif) dan upaya kuratif atau rehabilitatif pengobatan dan pemulihan (Kemenkes RI, 2012).

Machfoedz dan Zein (2005), menjelaskan terjadinya penyakit gigi dan mulut dapat dihindari apabila memperhatikan hal-hal sebagai berikut : menyikat gigi paling sedikit dua kali dalam sehari setiap habis makan dan sebelum tidur malam, kurangi makan makanan yang mengandung gula, periksakan gigi secara teratur pada dokter gigi. Tindakan *oral physiotherapy* merupakan tindakan pencegahan dan perawatan dalam menuju kebersihan dan kesehatan rongga mulut, *oral*

*physiotherapy* harus dilaksanakan secara aktif dan teratur. Salah satu cara *oral physiotherapy* yang paling umum dan mudah adalah menyikat gigi dengan menggunakan sikat dan pasta gigi (Kemenkes RI., 2012).

Salah satu cara untuk mengukur kebersihan gigi yaitu dengan menggunakan suatu indeks yang disebut *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* sehingga dapat melihat kemajuan atau kemunduran kebersihan gigi seseorang. *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* merupakan suatu *Index* yang digunakan untuk mengukur kebersihan gigi dan mulut (*score*) yang dilihat adalah adanya *debris* (plak) dan *calculus* (karang gigi) yang menempel pada permukaan gigi atau yang didapat dari hasil penjumlahan *Debris Index (DI)* dan *Calculus Index (CI)*. Pemeriksaan *Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S)* dengan tujuan untuk mengumpulkan data kebersihan gigi dan mulut sasaran dan merencanakan tindakan promotif dan preventif (Putri, dkk., 2011).

Notoatmodjo (2010), menjelaskan bahwa status kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Faktor perilaku memiliki pengaruh yang besar terhadap kesehatan (Ali dan Mintjelungan, 2016). Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik akan berperan dalam menentukan status kesehatan individu (Saptiwi dkk, 2019). Cara memelihara kesehatan gigi dan mulut yaitu, menyikat gigi, menggunakan benang gigi untuk membersihkan sisa makanan disela-sela gigi, berkumur dengan obat kumur yang tidak mengiritasi, mengurangi konsumsi makanan yang mengandung gula, perbanyak konsumsi buah dan sayur yang mengandung serat (Natha, 2015).

Hasil rekapitulasi data kunjungan siswa Sekolah Taman Kanak-kanak Angkasa yang berkunjung untuk memeriksakan atau berobat gigi di Balai Pengobatan Gigi (BPG) Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember Tahun 2022, diperoleh data hasil rekapitulasi yaitu sebanyak 33 anak TK. tersebut mengalami karies gigi susu sebanyak 54 gigi (Buku Laporan BPG Lanud Wiriadinata, 2022).

Tanggal 21 - 23 Juni 2023, penulis melakukan kegiatan rutin memberikan pelayanan kesehatan di Sekolah Taman Kanak-kanak Angkasa yaitu melakukan pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut terhadap 30 orang siswa dengan menggunakan form pemeriksaan *Oral Hygiene Index Syplified (OHI-S)* diperoleh data sebanyak 16 orang memiliki kriteria *OHI-S* : Baik, 5 orang siswa masuk kriteria Sedang dan Kriteria Buruk sebanyak 9 orang siswa, Selanjutnya penulis mencoba memberikan kuesioner tentang sikap pola asuh, pola makan terhadap 15 orang tua siswa tersebut hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 7 orang tua memiliki sikap dengan kategori kurang, 5 orang siswa kategori cukup dan 3 orang tua masuk kategori Baik. Pola asuh makanpun menunjukkan bahwa orang tua masih kurang memahami , jenis-jenis makanan yang merusak gigi,

Berdasarkan data-data tersebut di atas dan hasil kuesioner, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara sikap pola asuh, pola asuh makan dengan kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimanakah hubungan antara sikap pola asuh, pola makan dengan kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Menganalisa hubungan antara sikap pola asuh, pola makan dengan kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya

### **1.3.2. Tujuan khusus**

1. Mengetahui sikap pola asuh orang tua dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut anaknya di rumah tempat tinggal
2. Mengetahui pola makan (jenis makanan) yang dikonsumsi anaknya di rumah tempat tinggal
3. Mengetahui kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Tamna Kanak-kanak Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Bagi orang tua**

- 1 Sebagai bahan informasi dalam memperbaiki sikap dalam menjaga kebersihan gigi anak dirumah tempat tinggal
- 2 Sebagai bahan informasi dalam memperbaiki menyajikan menu makanan sehat bagi anak dirumah tempat tinggal

#### **1.4.2. Bagi Siswa TK. Angkasa Lanud Wiriadinata**

Mendapatkan informasi tentang kebersihan gigi dan mulutnya

#### **1.4.1 Bagi BPG Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya**

Sebagai sumber data tentang sikap, pola asuh makan, dan kebersihan gigi siswa Sekolah Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya, yang selanjutnya dijadikan dasar pengembangan program kesehatan gigi BPG Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya.

#### **1.4.2 Bagi Perpustakaan JKG Tasikmalaya**

Menambah buku sumber, jurnal, artikel, kesehatan gigi dan mulut tentang sikap, pola asuh makan yang berhubungan dengan kebersihan gigi dan mulut dengan terbitan edisi terbaru.

#### **1.4.3 Bagi penulis**

Menambah pengetahuan dan wawasan dalam melakukan penelitian tentang hubungan sikap, pola asuh makan dengan kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya

#### **1.4.4 Bagi pembaca**

Dapat dijadikan acuan bagi adik-adik tingkat guna memperkuat penelitian serupa serta dapat dimanfaatkan untuk mendasari penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis penelitian tentang hubungan antara sikap, pola asuh makan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Taman Kanak-kanak Angkasa Lanud Wiriadinata Kota Tasikmalaya



belum pernah dilakukan. Penelitian yang mirip dan pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain :

- 1 Fitri., dkk, (2017), dengan judul hubungan pengetahuan dengan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Pondok Pesantren Salafiyah Al-Majidiyah. **Perbedaan** dengan peneliti terdahulu yaitu penulis tidak membahas tentang pengetahuan hanya membahas tentang sikap dan pola asuh makan (variabel bebas), **perbedaan** selanjutnya pada variabel terikat peneliti terdahulu membahas tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, adapun penelitian saya membahas tentang kebersihan gigi dan mulut, perbedaan lainnya yaitu pada sasaran, lokasi dan waktu penelitian. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang sikap.
- 2 Sari G., dkk (2014), dengan judul hubungan pola makan dengan status gizi anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang, **persamaannya** yaitu : pola makan dan usia anak usia 3-5 tahun, dan tempat penelitian. **Perbedaan** dengan peneliti terdahulu terletak variabel terikat yaitu status gizi adapun variabel terikat penelitian saya yaitu membahas tentang kebersihan gigi dan mulut pada anak Siswa Taman Kanak-kanak,